



## Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Vokasional Di LKP (Lembaga Kursus Dan Pelatihan) F2F

Jubaidah Hasibuan<sup>1</sup>, Frsika Indria Nora Harahap<sup>2</sup>, Khodijah tussolihin Dalimunthe<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

<sup>3</sup>Prodi Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

---

### Informasi Artikel

Diterima 31-05-2024  
Disetujui 09-06-2024

---

### Kata Kunci:

Kecakapan  
LKP  
Pelatihan  
Vokasional

---

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi jumlah pengangguran di Indonesia 7,86 juta orang pada Agustus 2023. Salah upaya menurunkannya adalah dengan melakukan pendidikan kecakapan vokasional yang dilakukan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) F2F sebagai salah satu bentuk pendidikan yang memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat yaitu kursus menjahit. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan kecakapan vokasional di LKP F2F dan menganalisis permasalahan dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yaitu instruktur kursus menjahit dan warga belajar sebanyak 11 orang. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran ada tiga tahap yaitu; 1) perencanaan dengan melibatkan warga belajar dan unsur-unsur pendukung lainnya, 2) pelaksanaan program dilakukan dengan waktu yang ditentukan instruktur akan tetapi dianggap kurang efektif karena warga belajar kurang melakukan praktek, 3) metode pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dan dilengkapi dengan media pembelajaran audiovisual, 4) penilaian dilakukan secara langsung dan uji kompetensi, 5) instruktur kurang mampu meningkatkan motivasi belajar warga belajar.

---

### Penulis Koresponden:

Jubaidah Hasibuan  
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia  
Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate  
Email: [jubaidahhasibuan02@gmail.com](mailto:jubaidahhasibuan02@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Peran SDM yang produktif akan mampu mengurangi angka pengangguran yang saat ini masih menjadi permasalahan klasik di Indonesia. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal dan nonformal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Akan tetapi juga menjadi alternative pendidikan sebagai salah satu cara meningkatkan mutu pendidikan masyarakat secara keseluruhan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Saepudin, 2019). Karena memberikan kesempatan belajar seluas-luasnya. Abbas, dkk (2019) menyatakan bahwa pendidikan nonformal memiliki peranan penting di masyarakat yang bertujuan memberikan kesempatan belajar yang seluas-luasnya. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Melihat fakta yang terjadi saat ini bahwa jumlah pengangguran di Indonesia 7,86 juta orang pada Agustus 2023. Data tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Data Jumlah Pengangguran (Sumber BPS 2023)

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa jumlah pengangguran di Indonesia berkurang 6,77 % dibanding tahun 2022. Akan tetapi perlu terus diupayakan agar penangguran semakin berkurang. Salah satu cara yang dapat diupayakan adalah melalui kegiatan pendidikan masyarakat yang berfungsi sebagai penambah dan pelengkap pendidikan formal. Pendidikan nonformal berperan besar demi kelangsungan hidup masyarakat. Adanya kursus maupun pelatihan menjadi salah satu solusi yang tepat untuk mendapatkan kecakapan vokasional yang layak dan mampu bersaing di dunia kerja untuk kedepannya. Salah satu Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) F2F.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah,

dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Lembaga Kursus dan Pelatihan salah satu bentuk satuan Pendidikan Nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan kecakapan vokasional berupa bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dasar pendirian LKP adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 62 tentang pendirian satuan pendidikan. Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 5 menyatakan Lembaga kursus dan pelatihan merupakan satuan pendidikan yaitu pendidikan luar sekolah (Nonformal) yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan bekal untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, dan atau melanjutkan ke tingkat atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan program kursus dan pelatihan adalah jenis kecakapan vokasional yang diselenggarakan satuan pendidikan Non Formal dalam hal ini lembaga kursus dan pelatihan, dalam setiap lembaga kursus dan pelatihan dapat terdiri dari satu atau lebih program kursus dan pelatihan.

Program kecakapan vokasional yang dilaksanakan di LKP F2F yaitu kursus dan pelatihan terhadap warga belajar yang membutuhkan keterampilan Menjahit. Sejak mulai beroperasi, LKP F2F telah meluluskan warga belajar yang terampil dengan kecakapan vokasional. Kegiatan pembelajaran didampingi oleh instruktur yang profesional, sehingga kegiatan pembelajaran memberikan pengalaman belajar sesuai capaian pembelajaran lulusan LKP. Akan tetapi dalam pelaksanaannya terdapat beberapa permasalahan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada salah seorang warga belajar bahwa pembelajaran kurang kondusif dan warga belajar tidak hadir seluruhnya sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Hal ini menjadi data awal yang dijadikan penulis untuk menelaah lebih mendalam mengenai penyelenggaraan program kecakapan vokasional di LKP F2F.

## 2. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan kegiatan program kecakapan vokasional di LKP F2F. Data diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan, dan dokumen resmi lainnya. Pengumpulan data menggunakan lembar pedoman wawancara dan lembar checklist sesuai dengan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah 10 orang warga belajar yang mengikuti kursus menjahit dan 1 orang instruktur.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : Sumber data primer yaitu data yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data merujuk pada pendapat Creswell (2016) yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan direduksi agar memberi gambaran yang jelas dan melakukan pengkodean. Data yang telah direduksi akan disajikan secara kualitatif, dan ditarik kesimpulan. Untuk menentukan keabsahan data dilakukan dengan validitas melalui triangulasi data kepada informan kunci yaitu instruktur.

### 3. HASIL & PEMBAHASAN

Program kecakapan vokasional yang dilakukan di LKP F2F adalah kegiatan kursus menjahit. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, instruktur telah membuat perencanaan pembelajaran diantaranya adalah kurikulum pelatihan yang berpedoman pada kurikulum yang telah disediakan oleh dinas pendidikan. Akan tetapi ada beberapa yang dimodifikasi oleh instruktur berdasarkan pada kebutuhan belajar warga belajar. Pada tahap perencanaan melibatkan warga belajar untuk mendesain kegiatan belajar sehingga pembelajaran dilakukan dengan partisipatif. Yaitu pembelajaran yang melibatkan peserta didik, pendidik, pengelola, sarana prasarana, kurikulum, dan unsur-unsur lain yang diperlukan (Yulianingsih, 2017).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam proses pelaksanaan pendidikan kecakapan vokasional di LKP F2F kegiatan pembelajaran kursus menjahit dimulai pukul 09.00 WIB, warga belajar sebagian besar datang ke tempat kursus menjahit tepat waktu sesuai yang dijadwalkan. Tetapi masih ada warga belajar yang tidak tepat waktu. Melakukan pembelajaran diawali dengan adanya kesiapan belajar warga belajar. Salah satu kesiapan tersebut adalah kondisi emosional yang didalamnya terdapat keinginan belajar sehingga ia hadir tepat waktu dalam belajar. Verina (2019) menyatakan bahwa kesiapan belajar mencakup beberapa indikator didalamnya yang meliputi kondisi fisik, kondisi mental, kondisi emosional, kebutuhan, motif, tujuan dan, pengetahuan. Kesiapan belajar juga ditandai dengan adanya rasa butuh, butuh untuk belajar dan butuh untuk mengetahui. Novita (2022) menyatakan bahwa kebutuhan yang dimaksud adalah rasa membutuhkan terhadap materi yang akan diajarkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa warga belajar yang datang tepat waktu telah memiliki kesiapan belajar dan rasa butuh untuk memperoleh materi yang diajarkan.

Pelaksanaan program kecakapan vokasional melalui kegiatan kursus menjahit sebaiknya menggunakan media yang akan digunakan sebagai alat bantu penyampaian materi. Berdasarkan hasil observasi bahwa media yang tersedia di ruangan pembelajaran seperti pola baju, buku petunjuk yang berisi berbagai pola pakaian, video pembelajaran, dan majalah digunakan secara tepat oleh warga belajar. Menurut Syaifullah (2020) penggunaan media pembelajaran bukan sekedar upaya untuk membantu guru namun juga membantu siswa dalam belajar karena akan lebih terfokus dan meningkatkan pemahaman siswa. Media pembelajaran yang disediakan dalam program kecakapan vokasional juga dianggap dapat membangkitkan motivasi dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap warga belajar. Sehingga menurut Arsyad dalam Ndraha (2020) media pembelajaran akan meningkatkan motivasi belajar. Selain media pembelajaran, LKP F2F juga menyediakan berbagai alat praktik seperti mesin jahit manual dan mesin jahit listrik, alat ukur dan alat potong.

Setiap pembelajaran tidak selalu warga belajar hadir semuanya. Kadang ada satu atau dua orang warga belajar yang tidak hadir mengikuti pembelajaran kursus menjahit. Banyak alasan yang membuat warga belajar tidak bisa menghadiri kursus menjahit dan ini adalah salah satu ciri orang dewasa dalam belajar karena memiliki kegiatan lain selain mengikuti pembelajaran yang dilakukan. Hal ini juga merupakan

masalah dalam kegiatan pembelajaran orang dewasa di PKBM Cahaya Binjai menurut Ndraha (2020) bahwa berkurangnya motivasi belajar orang dewasa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Instruktur mempunyai toleransi untuk warga belajar yang tidak bisa hadir, tetapi jika warga belajar yang lama tidak hadir maka instruktur akan melakukan suatu tindakan pendekatan secara personal dengan warga belajar tersebut. Sebelum melaksanakan kegiatan sebaiknya instruktur membuat kondisi warga belajar agar siap melaksanakan seperti menciptakan suasana kondusif, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki warga belajar. Sehingga menurut Nurpitiriani (2017) instruktur dalam menyampaikan sesi pelatihan seharusnya melakukan pengenalan, menyampaikan ringkasan pelatihan (memadatkan pelatihan dalam beberapa poin penting) dan melakukan demonstrasi. Peran instruktur di LKP F2F sebagai informator dianggap kompeten. Karena dapat memahami dan memaklumi kesibukan warga belajar sehingga instruktur membuat media pembelajaran berupa video yang dapat dipelajari secara mandiri oleh warga belajar. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Saraka (2020) bahwa pendekatan dan strategi yang digunakan oleh instruktur dalam pelaksanaan pembelajaran akan menentukan hasil pendidikan yang baik.

Proses pembelajaran memiliki beberapa permasalahan diantaranya adalah alokasi waktu untuk program kursus menjahit yang sangat terbatas dan tingkat kerajinan warga belajar relatif masih kurang optimal. Hal ini sesuai dengan pengertian pelatihan bahwa pelatihan adalah bagian dari proses pendidikan yang diselenggarakan secara terencana berupa serangkaian kegiatan sistematis, terarah pada suatu tujuan dan dilaksanakan dalam waktu relatif singkat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap serta keterampilan yang lebih banyak menekankan pada aspek praktek daripada teori terkait pada kebutuhan dunia kerja (Nurpitiriani, 2017).

Faktor penghambat yang dihadapi di LKP F2F adalah waktu pembelajaran yang masih kurang efektif dan terbatas karena warga belajar belum bisa menyelesaikan praktik yang berlangsung saat pembelajaran dan masalah kehadiran warga belajar yang datang tidak tepat waktu. Oleh karena itu, baik pihak pengelola, instruktur maupun warga belajar sepakat untuk melakukan kerjasama agar tercapai proses pembelajaran serta interaksi dinamis. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menurut instruktur, waktu pembelajaran masih kurang efektif dan terbatas karena tidak sesuai dengan kebutuhan warga belajar dalam menyelesaikan praktik yang berlangsung saat pembelajaran, kemudian masalah kehadiran warga belajar yang datang tidak tepat waktu sesuai dengan waktu yang sudah dijadwalkan sehingga terkadang menyita waktu jam pelajaran beberapa menit.

Kegiatan pelatihan kecakapan vokasional yang dilakukan di LKP F2F melalui kegiatan kursus menjahit dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Warga belajar mendapat peralatan dan bahan untuk melakukan praktik dengan metode belajar 30% teori dan 70% praktek. Instruktur memberikan pelatihan menggunakan media pembelajaran dan langsung mendampingi warga belajar untuk mempraktekkan. Interaksi dinamis yang peneliti amati antara instruktur dengan

warga belajar atau warga belajar dengan lingkungan belajarnya. Dengan melakukan praktek langsung, warga belajar mengatakan bahwa kegiatan yang dilakukan memberikan dampak peningkatan pengetahuan dan keterampilan vokasional yang akan diimplementasikan dalam kehidupan mereka dan berwirausaha. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Junaidah (2021) bahwa LKP berperan dalam menciptakan SDM yang memiliki kompetensi dan keterampilan. Dengan bekal pengetahuan kewirausahaan dan keterampilan diharapkan mampu mandiri untuk mendirikan usaha dan meningkatkan pendapatan (Kharina, dkk., 2022).

Pada dasarnya setiap program kecakapan vokasional akan dilakukan pengujian untuk mengetahui tingkatan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh warga belajar. Begitu juga pada kegiatan kursus menjahit yang dilakukan dalam tiga tahapan yaitu tahap dasar, tahap terampil, dan tahap mahir. LKP F2F menerapkan hal serupa pada tiap program kursus menjahit yang dilakukan. Tiap-tiap tahapannya akan dilakukan pengujian yang dilakukan oleh lembaga maupun oleh pemerintah. Kegiatan kursus menjahit yang dilakukan oleh LKP F2F menekankan pada peningkatan keterampilan. Untuk mengetahui hasil belajar dari kursus tersebut dilakukan penilaian oleh instruktur setiap melakukan praktek, dan uji kompetensi yang dilakukan setelah ujian teori untuk mengetahui hasil belajar setelah beberapa pertemuan.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di LKP F2F dapat disimpulkan bahwa; 1) Pembelajaran program kecakapan vokasional melalui kursus menjahit diawali dengan perencanaan program yang melibatkan warga belajar, instruktur, pengelola, dan unsur-unsur lainnya yang terlibat dalam pembelajaran, 2) Waktu pembelajaran kurang efektif karena dianggap terlalu singkat sehingga warga belajar merasa kurang dalam melakukan praktek di LKP F2F, 3) Pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dan dilengkapi dengan media pembelajaran audio visual sebagai acuan melakukan praktek menjahit, 4) Penilaian menggunakan beberapa cara yaitu penilaian langsung yang dilakukan instruktur ketika praktek menjahit, penilaian dengan melakukan uji kompetensi sebagai tolak ukur keberhasilan pelatihan, 5) Dalam pelaksanaan kegiatan program kecakapan vokasional di LKP F2F terdapat beberapa permasalahan yaitu motivasi belajar peserta kursus rendah karena alokasi waktu belajar dianggap kurang, dan kurangnya kemampuan instruktur dalam meningkatkan motivasi belajar peserta kursus menjahit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. A. A., Sari, N., Nasra, N., & Elihami, E. (2019). Peranan Lapangan Perlembagaan di Lembaga Kursus dan Pelatihan Dian Ayu Di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 122–138.
- Baniah, Eka Norhikmah Sya, Riyadi Riyadi, dan Albert Richart Singal. "Analisis Penyelenggaraan Pelatihan Keterampilan Menjahit Busana Wanita Bagi Peserta Pelatihan Di Lkp Rachma Kota Samarinda." *Masyarakat Pembelajaran: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2.2 (2021): 75-80.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Daryani, Rita Dini, Nandang Rukanda, and Ansori Ansori. (2023) "Peran Fasilitator Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kursus Tata Busana Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (Lkp) Jelita Masa." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 6.3: 351-358.
- Irwan, M., Anggreni, A., Sunita, J., & Suhdi, H. (2022). Life Skills Education Through Non-Formal Education For People With Physical Disabilities. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(2), 235-242.
- Irwan, M., Rosdiana, R., & Nainggolan, E. (2022). *Kapita Selekta Pendidikan Masyarakat*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Junaidah, I. (2021). *Kesempatan Berwirausaha Pada Program Pelatihan Tata Kecantikan Kulit (Studi pada LKP Yuwita di Kota Tasikmalaya)* (Skripsi, Universitas Siliwangi). <http://repositori.unsil.ac.id/5648/>.
- Kharina, E. N., Husnika, E., & Handani, F. (2022). Peran LKP Dalam Membantu Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Dengan Berwirausaha Sesuai dengan Keterampilan Yang Dimiliki. *Journal of Millennial Community*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.24114/jmic.v3i2.32343>
- Ndraha, ED., dkk. (2020). Analisis Penerapan Pendekatan dan Masalah Andragogi di PKBM Cahaya Binjai. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* Number: 2 (volume: 6), September 2022 – 174.
- Novita, J., & Tindangen, M. (2022). Identifikasi Kesiapan Belajar Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Biologi Berbasis Praktikum. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Tahun 2022* e-ISSN: 2829 -3541.
- Nurpitriani, A. (2017). *Pelaksanaan Pelatihan Menjahit Pakaian Dasar Berbasis Kompetensi Di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja Semarang*. UNS: SKRIPSI

- Saragih, C. A., Irwan, M., Rosdiana, R., Zebua, R. A., & Simanjuntak, R. M. Y. (2023). Curriculum Management Analysis in Hanuba Medan Community Learning Center (PKBM). *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 11(1), 127-134.
- Saraka. (2020b). The Impact of Teaching Entrepreneurship Engangement on Teacher's English Proficiency, Teaching Skills, Self-Regulations and Supply Chain for Indonesian EFL Students. *International Journal of Supply Chain Management*, 9(1), 784-793.
- Saepudin, A., & Mulyono, D. (2019). Community Education In Community Development. *Jurnal Empowerment Volume 8 Nomor 1, Februari 2019 e-ISSN : 2580-7692 p-ISSN : 2252-4738*
- Sutarto, A. H. J. (2017). Pembelajaran Kursus Menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Nissan Fortuna Kabupaten Kudus. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 2(1).
- Syaifulloh, M. (2020). Urgensi Media Pembelajaran Ditinjau Dari Karakteristik Fisik Dan Psikomotorik Anak Usia Dasar. *Jurnal AT-TAHDZIB. Volume 5 nomor 1 maretr 2020 : 2503-3034*
- Verina Fira. (2019). Analisis Kesiapan Belajar Siswa dalam Mengikuti Proses Pembelajaran Biologi pada Materi Sistem Pencernaan Kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar. Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
- Yulianingsih, Wiwin. 2017. "Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Pkh) Menjahit Bagi Perempuan Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Di Lkp Modes Muria Sidoarjo-Jawa Timur". *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, (Online), Vol. 01 No.01 (<https://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Pls/Article/View/5416>)